



POLICY BRIEF

Outlook Pendidikan 2022

Budy Sugandi

Ketua Komisi Pendidikan PPI Dunia 2021-2022
Mahasiswa PhD di Southwest University, Tiongkok

Ringkasan

Salah satu dampak dari Covid-19 yaitu *learning loss*. Estimasi dari *learning loss* ini setara dengan penurunan 16 poin membaca di *Programme for International Student Assessment* (PISA). Ini menjadi alarm keras melihat skor PISA kita pada tahun 2018 menempatkan kemampuan membaca, sains, dan matematika Indonesia di urutan ke-74 dari 79 negara.

Perkawinan antara sekolah dan industri tak bisa dihindarkan sebagai perwujudan dari *Penta-Helix*. Bukan hanya pendidikan yang berbasis vokasi seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Perguruan Tinggi Vokasi (PTV), namun pendidikan umum seperti Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi, bahkan pendidikan berbasis agama seperti Madrasah Aliyah (MA) dan Perguruan Tinggi Keagamaan perlu *link and match* dengan dunia industri.

Silakan kutip karya ini sebagai:

Sugandi B. *Policy Brief: Outlook Pendidikan 2022*. No. 10. 2022.
<https://ppi.id/policy-brief-outlook-pendidikan-2022>

PENDAHULUAN

Nasib Pendidikan dua tahun terakhir terombang-ambing, bukan hanya di Indonesia melainkan di seluruh dunia. Kehadiran pandemi Covid-19 yang disusul dengan varian-varianya mengubah pola sistem kegiatan belajar mengajar. Dulu belajar sering dilakukan di dalam kelas, namun kini bisa dilakukan di rumah dan *smartphone*. Selaras dengan filosofi Ki Hadjar Dewantara, "Setiap orang menjadi guru, dan setiap rumah menjadi sekolah".

Sistem daring menjadi *the best among the worst* sekolah dalam proses belajar. Apakah hasilnya maksimal? Tentu saja tidak. Kesiapan guru, teknologi dan infrastruktur menjadi kendala utama dalam menghadapi perubahan drastis ini.

Dalam situasi seperti ini, keselamatan warga menjadi hal yang paling utama sesuai adagium latin oleh filsuf Romawi kuno Marcus Tullius Cicero (106-43 SM) *Salus populi suprema lex esto* yang bermakna keselamatan rakyat merupakan hukum yang tertinggi.

Pemerintah yang dalam hal ini Kemendikbudristek pun menarik rem darurat dengan mengeluarkan kebijakan berupa Belajar dari Rumah (BDR). Tujuannya untuk memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19; melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk Covid-19; mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 di satuan pendidikan; dan memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik dan orang tua/wali.

Salah satu dampak dari Covid-19 yaitu *learning loss*. Estimasi dari *learning loss* ini setara dengan penurunan 16 poin membaca di *Programme for International Student Assessment* (PISA). Ini menjadi alarm keras melihat skor PISA kita pada tahun 2018 menempatkan kemampuan membaca, sains, dan matematika Indonesia di urutan ke-74 dari 79 negara. Meski perlu disadari, tujuan diadakan PISA bukan menciptakan kompetisi antar-negara, namun sebagai bahan evaluasi dan saling belajar.

Kemendikbudristek mengeluarkan beberapa kebijakan merespon pandemi ini, beberapa diantaranya menghadirkan kurikulum dan modul pembelajaran

dalam kondisi khusus, keringanan SPP siswa dan UKT terhadap mahasiswa terdampak pandemi, menyediakan media pembelajaran daring, serta penyaluran bantuan kuota data internet.

Ada yang pro dan ada yang kontra dengan kebijakan yang dikeluarkan. Hal ini wajar sebagai bagian dari demokrasi dan yang lebih penting dari itu untuk sama-sama mencari jalan dan solusi terbaik bagi masa depan anak-anak Indonesia.

SEKOLAH DAN INDUSTRI

Saat ini, perkawinan antara sekolah dan industri tak bisa dihindarkan sebagai perwujudan dari *Penta-Helix*. Bukan hanya pendidikan yang berbasis vokasi seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Perguruan Tinggi Vokasi (PTV), namun pendidikan umum seperti Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi, bahkan pendidikan berbasis agama seperti Madrasah Aliyah (MA) dan Perguruan Tinggi Keagamaan perlu *link and match* dengan dunia industri.

Sekat-sekat antara sekolah kejuruan, umum dan agama semakin tipis. Semuanya saling terhubung, sekolah butuh industri dan sebaliknya industri butuh sekolah— untuk tidak mengatakan hanya sekolah saja yang membutuhkan industri. Fenomena ini disambut dengan hadirnya Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), Madrasah membuka program keterampilan hingga *Matching Fund* antara lembaga perguruan tinggi dan pihak industri. Hal ini menjadi jembatan sinergitas dan menciptakan karya nyata termasuk mendukung gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia (BBI) yang merupakan suatu gerakan nasional yang digagas langsung oleh Presiden RI Joko Widodo untuk mendukung produksi dalam negeri.

Artinya sistem pendidikan harus terhubung dan adaptif dengan kebutuhan riil di lapangan. Sederhanya, kelak siswa yang sudah lulus memiliki kompetensi dan kemerdekaan dalam menentukan pilihannya untuk bekerja, melanjutkan studi atau berwirausaha. Tentu saja, kekhasan dari masing-masing satuan pendidikan harus diarusutamakan.

MENATAP PENDIDIKAN 2022

Di tahun 2022 ini, perlu ada transformasi di segala bidang. Pertama, kurikulum harus di-*refresh*. Bukan berarti kurikulum yang lalu/saat ini keliru, namun inilah kebutuhan zaman yang bergerak dinamis. Ibarat tangga, setiap kurikulum yang sudah disusun memiliki

peran vital dalam menapaki langkah hingga sampai ke lantai berikutnya. Kurikulum kedepan harus mampu menjadikan anak cakap secara kompetensi dan spiritual. Dengan jalan meningkatkan skil siswa (*soft-skill* dan *hard-skill*), holistik, agile, adaptif, multi-disiplin dan menghargai kearifan lokal (*local wisdom*).

Indonesia sangat kaya alam, budaya dan talentanya. Jangan sampai kurikulum mensekagamkan. Setiap daerah memiliki kearifan masing-masing, setiap anak memiliki keunikan yang berbeda-beda. Keanekaragaman budaya dijadikan sumber kekayaan dan rujukan untuk memahami kehidupan yang berkelanjutan¹.

Kedua, digitalisasi perlu dioptimalkan. Salah satu hal yang dipelajari selama pandemi ini, para guru dan siswa semakin akrab dengan dunia digital. Ada praktik baik yang selama ini hanya muncul secara teori untuk memanfaatkan teknologi secara masif namun pada faktanya nihil penerapannya. Proses belajar tidak melulu hanya di dalam kelas dan bersumber dari guru. Siswa bisa belajar secara mandiri dan lebih luas melalui perangkat smartphone atau laptop yang terhubung dengan internet. Materi yang dipelajaripun sangat beragam, sumbernya banyak serta fleksibel.

Kebiasaan ini perlu dilanjutkan. Mekipun sekolah sudah mulai menerapkan pembelajaran tatap muka, jangan sampai kembali ke sistem pembelajaran konvensional. Kemdikbudristek harus terus menggalakkan program training *reskilling* dan *upskilling* kepala sekolah dan guru guna menunjang keberhasilan belajar. Karena walau bagaimanapun kepala sekolah dan guru tetap memiliki peranan sentral sebagai mediator pembelajaran. Merekalah yang bersinggungan langsung dengan siswa.

Kita patut bersyukur ketika siswa bisa kembali belajar ke sekolah, namun *blended learning* yang merupakan proses belajar tatap kelas berpadu dengan proses *e-learning* secara harmonis harus terus dilestarikan. "*Blended learning combines the best aspects of online learning, structured face-to-face activities, and real world practice. Online learning systems, classroom training, and on-the-job experience have major drawbacks by themselves. The blended learning approach uses the strengths of each to counter the others' weaknesses*"².

Kita berharap terobosan Merdeka Belajar yang diluncurkan oleh Mendikbudristek Nadiem Makarim serta episode-episode selanjutnya di tahun 2022 dan tahun mendatang mampu menjadi solusi satu-persatu dari segala tumpukan problem pendidikan yang selama ini kita alami, tak sekedar program yang sifatnya



hiburan seperti episode sinetron.

Terakhir, sinergitas antar-unit, lembaga, kementerian hingga kepala daerah menjadi hal yang tak bisa dielakkan. Beban dan puncak keberhasilan pendidikan bukan hanya ada di meja Kemendikbudristek melainkan peran kolaboatif-partisipatif dari seluruh pihak yang saling terkait. Karena tugas mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tanggungjawab kita semua.

Referensi

1. Koporci N, Halinen A. Interactive Network Branding: Creating corporate identity and reputation through interpersonal interaction. *IMP Journal*. 2018;12(2):392-408.
2. Semler S. Use Blended Learning to Increase Learner Engagement and Reduce Training Cost. 2005.

[© 2022 Perhimpunan Pelajar Indonesia Dunia](#)



[This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](#)